

DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/2trik9416>**Media Portraying Mental Disorder: A Mini Review****Sitti Rahma Soleman**Mahasiswa Magister Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta; sittirahmasoleman@gmail.com
(koresponden)**Erna Rochmawati**Dosen Magister Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta; ernarochmawati@umy.ac.id**ABSTRACT**

Background: Mental disorders are becoming a most global issue of the world. Mental disorders are serious health problems and are one of the main causes of suicide. Mass media emphasizes news as one source of information that greatly influences the community. The mass media uses sensational words as headlines for issues related to mental disorders. **Purpose:** This study aims to review articles or research on how the media portray about mental disorder. **Methods:** This study uses a literature review study that reviews several research results related to media reporting on mental disorders. **Results:** From the 5 literatures found, the media still plays a role in shaping the negative stigma of mental disorders in the community. The media also links violence with mental disorders. The media does not provide the slightest opportunity for sufferers of mental problems to express the difficulties they face and to underestimate the opinions of psychiatrists. The media also reveals the fact that people with mental disorders are often victims of criminal acts by the community. **Conclusion:** The mass media remains one of the major factors that can influence the stigma that exists in society. More than just mass media in increasing stigma in society, it is a fact that mass media is also the strongest ally that can be used for antistigma propaganda.

Keywords: mental illness; mental disorder; schizophrenia, media; social media; mental health literacy; stigma

ABSTRAK

Latar Belakang: Gangguan jiwa telah menjadi isu secara global dengan hampir setengah populasi di dunia diperkirakan pernah mengalami gangguan jiwa. Gangguan jiwa merupakan problematika kesehatan yang serius dan menjadi salah satu penyebab utama dari bunuh diri. Media massa menyebarkan berita secara terus menerus menjadikan media massa sebagai salah satu sumber informasi yang sangat mempengaruhi persepsi masyarakat. Media massa seringkali menggunakan kata-kata yang sensasional sebagai *headline* berita-berita yang berkaitan dengan perilaku kekerasan karena gangguan jiwa. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mereview artikel atau penelitian tentang bagaimana media memberitakan tentang gangguan jiwa. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literature review yang mereview beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan bagaimana media memberitakan tentang gangguan jiwa. **Hasil:** Dari 5 literature yang ditemukan media masih memegang peranan dalam membentuk stigma negatif gangguan jiwa di masyarakat. Media juga mengaitkan kekerasan dengan gangguan jiwa. Media tidak sedikitpun memberikan kesempatan kepada penderita gangguan jiwa untuk mengungkapkan kesulitan yang mereka hadapi dan meremehkan pendapat ahli psikiatri. Media juga mengungkap fakta bahwa orang dengan gangguan jiwa sering menjadi korban tindakan kriminal oleh masyarakat. **Kesimpulan:** Media massa tetap saja menjadi salah satu faktor besar yang dapat mempengaruhi perluasan stigma yang ada di masyarakat. Terlepas dari kecenderungan media massa dalam meningkatkan stigma di masyarakat, ternyata ada sebuah fakta bahwa media massa juga merupakan sekutu terkuat yang dapat digunakan untuk propaganda antistigma.

Kata kunci: mental illness; mental disorder; schizophrenia; media; social media; mental health literacy; stigma

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan problematika kesehatan yang serius dan menjadi salah satu penyebab utama dari bunuh diri⁽¹⁾. Tidak hanya laki-laki, namun perempuan juga memiliki resiko yang cukup tinggi mengalami gangguan jiwa. Perempuan seringkali menderita depresi, cemas, dan keluhan somatik sedangkan laki-laki cenderung lebih sering menderita gangguan kepribadian yaitu antisosial⁽¹⁾. Gangguan jiwa telah menjadi isu secara global dengan hampir setengah populasi di dunia diperkirakan pernah mengalami gangguan jiwa selama hidupnya⁽²⁾.

Pada tahun 2017, diperkirakan sebanyak 970 juta orang didunia mengalami gangguan jiwa. Gangguan jiwa yang memiliki prevalensi terbanyak adalah gangguan kecemasan, yang diperkirakan diderita oleh sekitar 4% dari total populasi di dunia⁽³⁾. Hasil Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi gangguan mental emosional di Indonesia meningkat menjadi 9.8% dan prevalensi kejadian depresi naik menjadi 6.1%⁽⁴⁾. Peningkatan dari prevalensi penderita gangguan jiwa juga berbanding lurus dengan perkembangan stigma tentang gangguan jiwa yang berkembang di masyarakat.

Stigma dapat didefinisikan sebagai pertanda dari rasa malu atau ketidaksetujuan yang menyebabkan seseorang ditolak, didiskriminasi, dan dikeluarkan dari masyarakat dan social⁽⁵⁾. Stigma yang terjadi di kalangan orang dengan gangguan jiwa selalu dibarengi dengan *self-stigma* yang muncul dari mereka sendiri sehingga mereka cenderung kesulitan untuk menghargai diri sendiri⁽⁶⁾. Penderita gangguan jiwa dihadapkan dengan situasi dimana selain mereka harus berjuang mengatasi gejala-gejala dari gangguan jiwa yang diderita, namun mereka juga harus menghadapi stereotip dan *prejudice* yang berkembang di masyarakat. Selama 10 tahun terakhir, sudah banyak penelitian yang menunjukkan bahwa media massa sangat berperan dalam pembentukan stigma-stigma yang ada di masyarakat⁽⁷⁾.

Edney (2014) menyatakan bahwa kemampuan media massa menyebarkan berita secara terus menerus menjadikan media massa sebagai salah satu benda yang sangat mempengaruhi masyarakat. Media massa mendorong kita untuk membeli barang-barang yang mereka iklankan, menginformasikan sedikit fakta dari kejadian sebenarnya, dan mendikte kita bagaimana kita harus bereaksi dalam menanggapi sebuah masalah⁽⁸⁾. Masyarakat cenderung mempercayai berita-berita yang di sampaikan oleh media massa tanpa disertai kemampuan untuk mengkritisi dan mengevaluasi apa yang di beritakan⁽⁹⁾.

Media massa dan masyarakat memberikan label "*gila*" pada seseorang yang melakukan kejahatan diluar kesadarannya. Padahal kenyataannya, orang dengan masalah kejiwaan lebih sering menjadi korban kekerasan daripada pelaku kekerasan itu sendiri⁽¹⁰⁾. Pemberian label "*gila*" pada seseorang mengakibatkan meluasnya stereotip dan kepercayaan di masyarakat mengenai hubungan langsung antara perilaku kriminal dan gangguan jiwa⁽¹¹⁾. Beberapa tema dari berita-berita di media massa yang berisikan kesalahan persepsi mengenai gangguan jiwa adalah: orang dengan gangguan jiwa cenderung memiliki keinginan untuk bunuh diri, memiliki pola pikir yang seperti anak kecil, dan orang yang mengalami gangguan jiwa merupakan mereka yang memiliki karakter yang lemah⁽¹²⁾.

Media massa seringkali menggunakan kata-kata yang sensasional sebagai *headline* berita-berita yang berkaitan dengan perilaku kekerasan karena gangguan jiwa⁽¹³⁾. Contoh *headline* provokatif yang digunakan oleh media massa seperti "Pembunuh Pasangan Pasutri Diduga Alami Gangguna Jiwa Skizofrenia Paranoida" (Headline Republika, 28 November 2018), "Sakit Jiwa, Pembunuh Istri dan Balita Berlagak Mirip Artis di Sel" (Headline Suara.com, 26 Februari 2019), dan "Knife Maniac Stabs Two Women" (Headline thesun.co.uk 8 Agustus 2019). Orang dengan gangguan jiwa seringkali sering disudutkan oleh media massa sebagai pelaku kriminalitas yang berbahaya dan harus dihindari masyarakat.

Dari beberapa penjelasan di atas, penulis tertarik untuk me-review artikel tentang bagaimana media memberitakan tentang gangguan jiwa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literature review yang mereview beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan bagaimana media memberitakan tentang gangguan jiwa.

Aims

Berdasarkan penjelasan diatas penulis bermaksud untuk mereview artikel mengetahui dan mencari pemahaman bagaimana media memberitakan gangguan jiwa.

Search Strategy

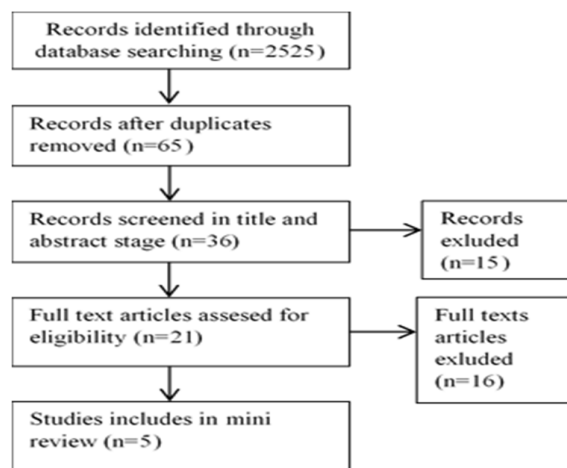
Pencarian literature yang relevan pada *database* yang relevan yaitu melalui search engine EBSCO, Proquest, Science Direct, Pubmed, and Google Scholar. Pencarian *database* menggunakan kata kunci: *schizophrenia, mental illness, media, stigma, mental health literacy*.

Inclusion and Exclusion Criteria

Review ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana media memberitakan gangguan jiwa. Pencarian secara komprehensif dan teliti agar mendapatkan pencarian yang sistematis. Periode pencarian

dari tahun 2014-2018. Penulis membatasi pencarian pada artikel yang berbahasa Inggris. Setiap artikel diidentifikasi dengan membaca full text dan mengkaji isi dan maksud dari artikel.

Tahapan Literature Review



Gambar 1. Tahapan studi

HASIL

Penulis	Tujuan	Metode	Temuan
Aragonès, López-Muntaner, Ceruelo, & Basora, (2014) ⁽¹⁴⁾	<ol style="list-style-type: none"> Untuk menganalisa konten dan bentuk berita dalam surat kabar Spanyol yang berkaitan dengan gangguan mental Untuk mengetahui pengaruh media dalam pembentukan anggapan, stereotip, dan stigma terkait gangguan mental 	<i>Cross-sectional description</i>	Media berperan dalam meningkatkan stigma masyarakat terhadap gangguan mental. Sebanyak 48% artikel yang digunakan dalam penelitian menunjukkan bahwa, media menggunakan metafora dan istilah yang merendahkan untuk mendeskripsikan gangguan mental.
Cain et al., (2014) ⁽¹⁵⁾	Untuk menginvestigasi berita-berita di media yang melaporkan mengenai skizofrenia di Australia dan berfokus pada hal-hal yang berkaitan dengan kekerasan dan stigma.	<i>Mix-Method</i> dengan prosedur koding manual yang dilakukan oleh 12 peneliti dan dilanjutkan dengan analisis regresi logistik.	Ditemukan 47.3% media Australia memberitakan skizofrenia yang berkaitan dengan kekerasan dan sebanyak 46% pemberitaan yang beredar mengandung unsur stigma. Beberapa media juga menggunakan metafora yang merendahkan skizofrenia dalam artikel berita yang mereka tampilkan (13%).
Ohlsson, (2018) ⁽¹⁶⁾	Untuk menganalisa bagaimana media di Swedia merepresentasikan isu-isu yang berkaitan dengan kesehatan mental dan psikiatri.	Kualitatif dengan mengikuti langkah-langkah <i>qualitative content analysis</i> .	Konsep mengenai gangguan mental di deskripsikan secara berbeda-beda oleh media di Swedia. Banyak artikel di surat kabar yang membahas gangguan mental dengan tujuan untuk menjelaskan alasan yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan kekerasan. Namun, sedikit sekali artikel yang dibuat dengan meminta pertimbangan dari ahli psikiatris

Penulis	Tujuan	Metode	Temuan
Bevilacqua Guarniero, Bellinghini, & Gattaz, (2017) ⁽¹⁷⁾	Untuk mengevaluasi stigma terstruktur yang tercantum dalam media cetak Brazil	Analisa Konteks	Media massa tidak pernah memberikan kesempatan kepada penderita skizofrenia untuk mengungkapkan kesulitan yang dialami dan meremehkan pendapat dari ahli psikiatrik.
Kenez S, O'Halloran P, Liamputtong P. (2015) ⁽¹⁸⁾	Untuk meninjau bagaimana media Australia menggambarkan kesehatan mental	Mix-Method	Penyebab gangguan mental lebih dideskripsikan oleh media sebagai hasil dari tekanan-tekanan hidup modern dan ekspektasi social yang di anut oleh masyarakat. Media massa Australia juga menyatakan bahwa faktanya penderita gangguan mental lebih sering menjadi korban tindakan criminal yang dilakukan oleh masyarakat sekitar mereka.

PEMBAHASAN

Stigma di definisikan oleh *World Health Organization* sebagai sesuatu yang memalukan, aib, dan ketidakterimaan yang mengakibatkan seseorang ditolak dan diskriminasi serta dikecualikan untuk berpartisipasi di kegiatan sosial⁽¹¹⁾. Hukum, polisi, agama, dan institusi lainnya cenderung memiliki perspektif negatif mengenai orang dengan gangguan jiwa. Hak dan kebebasan dari tiap individu sebagai manusia seringkali disepelekan dan tidak mendapat perhatian yang sesuai. Ketidakadilan terstruktur seperti ini memancing terjadinya sosial stigma yang meluas di masyarakat sehingga mau tidak mau, orang dengan gangguan jiwa mengurangi keterlibatannya dalam berbagai kegiatan sosial⁽⁵⁾.

Tabel 1. Komponen sosial stigma dan stigma diri

Sosial Stigma	Stigma Diri
<i>Stereotype:</i> Persepsi negative tentang sebuah kelompok seperti: Tidak kompeten Karakter yang lemah Berbahaya	<i>Stereotype:</i> Persepsi negative tentang sebuah kelompok seperti: Tidak kompeten Karakter yang lemah Berbahaya
<i>Prejudice:</i> Menyetujui persepsi negative sehingga menghasilkan reaksi-reaksi seperti: Marah Takut	<i>Prejudice:</i> Menyetujui persepsi negative sehingga menghasilkan reaksi-reaksi seperti: Penghargaan diri yang rendah Penerimaan diri yang rendah
<i>Discrimination:</i> Perilaku yang menjadi respon dari <i>prejudice</i> yang ada, seperti: Tidak memberikan kesempatan bekerja Tidak memberikan bantuan bantuan	<i>Discrimination:</i> Perilaku yang menjadi respon dari <i>prejudice</i> yang ada, seperti: Kegagalan untuk mendapatkan pekerjaan Tidak berkeinginan untuk mencari bantuan

Sosial stigma atau *public stigma* merupakan persepsi atau anggapan negatif terhadap sesuatu yang dipercayai oleh banyak orang secara bersama-sama. Stigma mengenai gangguan mental telah lama terjadi di masyarakat sekitar bahkan di seluruh dunia⁽¹⁹⁾. Faktanya, stigma tidak hanya dimiliki oleh masyarakat awam namun juga oleh masyarakat kelas atas yang tingkat pendidikannya jauh lebih tinggi dari masyarakat pada umumnya. Individu yang di perbolehkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat dianggap normal, sedangkan yang tidak mampu diacuhkan dan disingkirkan⁽²⁰⁾. Hal ini mengakibatkan munculnya stigma diri pada orang dengan gangguan jiwa.

Stigma diri adalah proses menginternalisasi stigma publik dan sekaligus setuju dengan penggambaran negatif dan merendahkan orang dengan penyakit kejiwaan, yang diterima sebagai representasi akurat dari diri mereka sendiri⁽¹²⁾. Baik sosial stigma maupun stigma diri juga akan menghasilkan 3 bentuk respon yakni stereotype, prejudice, dan discrimination. Stereotype dapat didefinisikan sebagai saat seseorang dengan gangguan jiwa dianggap sebagai orang bodoh dan berbahaya, sedangkan prejudice dapat diartikan sebagai persetujuan dari diri sendiri ataupun orang lain atas stereotype yang sudah ada. Prejudice ini kemudian akan mengarah pada *discrimination*⁽¹⁹⁾.

Media komunikasi raksasa, seperti surat kabar nasional dan televisi, memegang peranan penting dalam perkembangan informasi dan pengetahuan masyarakat. Sayangnya pada saat ini, media massa lebih banyak menyoroiti permasalahan gangguan jiwa dari sudut pandang negatif saja (21). Walaupun hal ini tidak sengaja, namun, media massa tetap saja menjadi salah satu faktor besar yang mempengaruhi perluasan stigma yang ada di masyarakat. Hasil mini review yang telah dilakukan, aspek kunci dari keterlibatan media massa dalam perkembangan stigma pada orang dengan gangguan jiwa adalah *discrimination*, *stereotype*, dan *prejudice*.

Pemaparan media mengenai gangguan mental memiliki efek buruk terhadap *self-esteem* orang dengan gangguan jiwa (22). Hal ini menyebabkan orang dengan gangguan jiwa menjadi takut untuk meminta bantuan orang lain, meningkatnya pengalaman diskriminasi, serta menurunkan kemungkinan mereka untuk sembuh. Secara tidak langsung, stigma yang di bentuk oleh media massa juga akan meningkatkan tingkat ketakutan, permusuhan, dan intoleransi antara kelompok di masyarakat secara luas (23).

Terlepas dari kecenderungan media massa dalam meningkatkan stigma di masyarakat, namun kita tidak bisa mengabaikan fakta bahwa media massa juga merupakan sekutu terkuat yang dapat digunakan untuk propaganda antistigma. Sebagai contoh, dengan menerbitkan artikel berita mengenai kejadian depresi pada laki-laki sebagai hal yang biasa, dapat bermanfaat untuk menghilangkan stigma. Saat ini, kampanye nasional antistigma telah dipraktikkan oleh media massa Kanada dan New Zealand. Media-media nasional diarahkan untuk meningkatkan komunikasi antara reporter dan para tenaga profesional dari ranah kesehatan jiwa (24).

Selain media massa, *platform* publik yang juga menjanjikan dapat dijadikan sebagai media kampanye antistigma adalah *social media*. *Social media* dapat didefinisikan sebagai aplikasi berbasis internet yang dapat digunakan untuk bertukar konten dengan orang lain (25). Interaksi di media social seperti Twitter mengenai kesehatan mental telah terbukti mampu membantu pengguna media sosial dalam mengenali lebih dalam lagi tentang masalah-masalah terkait gangguan jiwa (26).

Salah satu contoh bagaimana sosial media memiliki kekuatan untuk melawan stigma adalah saat *hashtag #mentalpatient* menjadi *trending* di Twitter pada September 2013 silam. Ribuan orang merasa kostum *Halloween* bertema pasien rumah sakit jiwa yang dikeluarkan oleh salah satu *department store* tidak mencerminkan keadilan bagi orang dengan gangguan jiwa. Hal ini kemudian menjadi viral, dan menyebabkan pihak *department store* tersebut meminta maaf pada publik serta menyumbangkan seluruh hasil penjualan kostum tersebut kepada *England's Time to Change* yang merupakan salah satu lembaga antistigma.

Kejadian ini menunjukkan bahwa terdapat potensi yang sangat besar dari sosial media dalam melawan stigma di masyarakat. Pengalaman pribadi dari orang dengan gangguan jiwa yang mengalami stigma dapat disebarluaskan untuk meningkatkan rasa simpati dari masyarakat terhadap apa yang sudah mereka alami selama ini. Motivasi dari tindakan tersebut bukan semata-mata hanya untuk berbagi pengalaman, namun juga membuat orang dengan gangguan jiwa merasa tidak sendiri, dan lebih percaya diri dalam mengekspresikan dirinya sendiri.

KESIMPULAN

Media massa tetap saja menjadi salah satu faktor besar yang dapat mempengaruhi perluasan stigma yang ada di masyarakat. Terlepas dari kecenderungan media massa dalam meningkatkan stigma di masyarakat, ternyata ada sebuah fakta bahwa media massa juga merupakan sekutu terkuat yang dapat digunakan untuk propaganda antistigma.

DAFTAR PUSTAKA

1. Read UM, Doku VC. Mental health research in Ghana: a literature review. *Ghana Med J*. 2017;46(2 Suppl):29–38.
2. Smith B. The Review: A Journal of Undergraduate Student Research Mental Illness Stigma in the Media. *Rev A J Undergrad Student Res*. 2015;16:50–63.
3. Steel Z, Marnane C, Iranpour C, Chey T, Jackson JW, Patel V, et al. The global prevalence of common mental disorders: A systematic review and meta-analysis 1980-2013. *Int J Epidemiol*. 2014;43(2):476–93.

4. Kesehatan K. HASIL UTAMA RISKESDAS 2018. 2018;
5. Frost DM. Social Stigma and its Consequences for the Socially Stigmatized. *Soc Personal Psychol Compass*. 2015;5(11):824–39.
6. Rüsç N, Corrigan PW, Todd AR, Bodenhausen G V. Implicit self-stigma in people with mental illness. *J Nerv Ment Dis*. 2010;198(2):150–3.
7. Tzouvara V, Papadopoulos C, Randhawa G. Self-Stigma Experiences Among Older Adults with Mental Health Problems Residing in Long-Term Care Facilities: A Qualitative Study. *Issues Ment Health Nurs*. 2018;39(5):403–10.
8. Corrigan PW. Resolving mental illness stigma : should we seek normalcy or solidarity ? 2016;314–5.
9. Pugh T, Hatzenbuehler M, Link BG. Structural Stigma and Mental Illness. *Stud Heal Technol Inf*. 2015;192(October):1–71.
10. Maiorano A, Lasalvia A, Sampogna G, Pocaì B, Ruggeri M, Henderson C. Reducing Stigma in Media Professionals : Is there Room for Improvement ? Results from a Systematic Review. 2017;
11. Subramaniam M, Abdin E, Picco L, Pang S, Shafie S, Vaingankar JA, et al. Stigma towards people with mental disorders and its components - A perspective from multi-ethnic Singapore. *Epidemiol Psychiatr Sci*. 2017;26(4):371–82.
12. Alexander T. *Olm_Stigma_Matters_200902*. 2019;(February):31–3.
13. Stuart H. Media portrayal of mental illness and its treatments: What effect does it have on people with mental illness? *CNS Drugs*. 2016;20(2):99–106.
14. Aragonès E, López-Muntaner J, Ceruelo S, Basora J. Reinforcing stigmatization: Coverage of mental illness in spanish newspapers. *J Health Commun*. 2014;19(11):1248–58.
15. Cain B, Currie R, Danks E, Du F, Hodgson E, May J, et al. “Schizophrenia” in the Australian print and online news media. *Psychosis*. 2014;6(2):97–106.
16. Ohlsson R. Public discourse on mental health and psychiatry: Representations in Swedish newspapers. *Heal (United Kingdom)*. 2018;22(3):298–314.
17. Bevilacqua Guarniero F, Bellinghini RH, Gattaz WF. The schizophrenia stigma and mass media: a search for news published by wide circulation media in Brazil. *Int Rev Psychiatry*. 2017;29(3):241–7.
18. Kenez S, O’Halloran P, Liamputtong P. The portrayal of mental health in Australian daily newspapers. *Aust N Z J Public Health*. 2015;39(6):513–7.
19. Rogers L. *Public Stigma of Mental Illness-Lisa Rogers*. 2017;
20. Manago B. Understanding the Social Norms, Attitudes, Beliefs, and Behaviors Towards Mental Illness in the United States. *Proc Natl Acad Sci*. 2015;(September).
21. Corrigan P, Watson A. Understanding the impact of stigma on people. 2017;16–20.
22. Swantek SS. *Media , Minorities , and the Stigma of Mental Illness Chapter 5 Media , Minorities , and the Stigma of Mental Illness*. 2014;(December 2008).
23. Roth D. *Mass Media and Mental Illness : A Literature Review*. 2014;(January).
24. Ma Z. How the media cover mental illnesses: a review. *Health Educ*. 2017;117(1):90–109.
25. Clement S, Lassman F, Barley E, Williams P, Yamaguchi S, Slade M, et al. Mass media interventions for reducing mental health-related stigma (Review) *Mass media interventions for reducing mental health-related stigma*. 2013;(7).
26. Betton V, Borschmann R, Docherty M, Coleman S, Brown M, Henderson C. The role of social media in reducing stigma and discrimination. 2015;(April 2016):4–7.